

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Fenomena yang terjadi pada perkembangan musik Indonesia akhir-akhir ini banyak melibatkan *genre* musik populer<sup>1</sup>, di lain sisi juga terdapat musik populer yang dikombinasikan dengan sentuhan musik-musik tradisi.<sup>2</sup> Musik populer tidak hanya menjadi konsumtif bagi para penikmat musik tersebut, tetapi juga menjadi objek yang digunakan seniman musik untuk menunjukkan akan kualitas bermusiknya. Contohnya adalah Komunitas Jazz Kemayoran (KJK) yang mendominasi aliran Musik *Jazz* sebagai bahan bereksperimen dan berdiskusi, di mana menurut Beben Jazz (2019) dalam bukunya *Allah is My Audience* menjelaskan bahwa jika seniman musik bisa memainkan Musik *Jazz*, seniman tersebut pasti bisa memainkan semua *genre* musik. Hal inilah merupakan salah satu bentuk pemaknaan bagi seniman Musik *Jazz* terhadap kualitas musiknya.

Selain itu juga terdapat Komunitas Gitaris Cikarang (KGC) yang

---

<sup>1</sup> Musik Populer adalah genre musik yang mendominasi pada sebuah masa. Di mana setiap waktunya akan mengalami perubahan berdasarkan konsumsifitas masyarakat. Wawancara dengan Musafir Isfanhari pada tanggal 10 Januari 2018 jam jam 18.15 di Jl. Banyu Urip, Surabaya.

<sup>2</sup> Musik tradisi merupakan salah satu macam seni musik yang berkembang secara turun temurun dan melekat sebagai sarana hiburan masyarakat tertentu. Berdasarkan [www.ilmuseni.com/seni-pertunjukkan/seni-musik/seni-musik-tradisional/](http://www.ilmuseni.com/seni-pertunjukkan/seni-musik/seni-musik-tradisional/) diakses pada tanggal 25 Desember 2017 pukul 17.00 WIB.

merupakan komunitas tempat para gitaris yang berkumpul dan bereksperimen melalui permainan gitarnya ke dalam semua aliran musik, baik itu Musik *Pop*, *RnB*, *Jazz*, Instrumen dan sebagainya. Komunitas tersebut dibentuk karena kesamaan hobi yang dimiliki anggotanya, apalagi kebanyakan anggota merupakan pekerja kantoran di mana mereka mencari wadah untuk mengeksplorasi hobinya di waktu senggang. Meskipun hanya sebatas perkumpulan gitar, tetapi menurut Andi ex. Mata Band (2019) KGC juga memberikan banyak informasi tentang perkembangan gitar, baik itu dari cara memainkan, alat pendukung serta musiknya.

Kemudian juga ada Komunitas Seni dan Musik Indie Surabaya (KISMIS), komunitas tersebut terbentuk lantaran musisi *indie* di wilayah Surabaya selalu *under-estimate* sebagai pelaku industri musik di mana mereka memiliki tujuan agar dapat belajar tentang segala musik dengan semua seniman dan penikmat musik. Selain itu juga terdapat Pertemuan Musik Surabaya (PMS), komunitas ini selalu mengadakan *konser* musik di mana terdapat penampilan musik yang dimainkan, kemudian mendiskusikan hasil pertunjukannya dalam suasana santai dan sederhana. Hal inilah yang biasanya menjadi ciri khas sebuah komunitas musik.

Berbicara tentang komunitas musik, di dalam komunitas musik juga terdapat pelaku/agen komunitas yang berperan membentuk sebuah aktivitas kultural, di mana aktivitas itu memiliki tujuan untuk mengenalkan komunitas musik tersebut. Namun di lain sisi peran dari pelaku/agen komunitas musik ada yang bersifat melawan atau anti kemapanan, di mana perlawanan itu biasanya

diwujudkan dengan *lifestyle* yang unik, nyentrik dan *genre* musik yang keras dimainkan, contohnya musik *punk rock*. Namun ada juga yang berdasarkan selera/*taste* dari sebuah kreatifitas dan biasanya lebih mengarah pada independensi. Hal inilah yang sesuai dengan modal yang dibentuk dalam kajian Sarah Thornton (1995), di mana Thornton menjelaskan bahwa budaya klub atau *club culture* yang hadir dalam penelitiannya adalah sebuah bentuk praktik-praktik kreatifitas yang hadir di *dance club* seperti musik, media dan subkultur kapital.

Kaitannya dalam penelitian ini ialah peneliti ingin mengungkap adanya praktik kultural yang dibangun dari modal-modal yang dikembangkan seniman dan pegiat musik di komunitas Pertemuan Musik Surabaya (PMS). Sejak mulai berdirinya komunitas PMS pada tahun 1957, komunitas ini dibentuk sebagai perwujudan pertunjukkan musik yang telah hilang di kota Surabaya sekitar tahun 1950-an. Di mana pasca studi musik Slamet Abdul Sjukur yang kala itu sebagai pencetus dan pendiri PMS melihat gedung Balai Pemuda tidak nampak lagi aktivitas bermusiknya. Sehingga saat awal mula komunitas PMS dibentuk *genre* musik yang ditampilkan kala itu ialah musik Klasik, sebab arena musik Surabaya pada masa itu masih dipengaruhi oleh jenis musik Barat.

Selain itu, jenis musik biasanya menjadi identitas sebuah komunitas maupun seniman musik yang ada di dalamnya. Berdasarkan wawancara dengan Haryamotko (2017) seorang seniman musik biasanya memiliki ciri khas bermusik yang melekat pada dirinya. Hal inilah ditunjang juga dengan kajian yang dilakukan oleh Aurelia Marshal (2010) tentang *Identitas Musik dalam Indie Label Studi Kasus Band White Shoes And The Couples Company*. Pada

kajian yang dilakukan Aurelia (2010) dijelaskan bahwa identitas merupakan suatu hal yang penting dimiliki seseorang atau kelompok, di mana melalui identitas seseorang atau kelompok mampu membedakan dirinya dari orang lain dan kelompok lain. Hal ini jauh berbeda ketika konsep seniman musik berada pada sebuah label rumah produksi (Production House/PH). Seorang seniman musik dituntut dalam aturan yang ada di dalam PH, di mana identitas mereka dikuasai oleh bentuk-bentuk kapitalis. Sehingga apa yang mereka tampilkan selalu terakomodir secara langsung.

Beberapa contoh yang bisa dilihat dan dirasakan salah satunya adalah penyanyi *jebolan* audisi / ajang pencarian bakat, menurut Nuril Ashivah Misbah (2016) dalam kajiannya yang berjudul *Indonesian Idol: A Fabricated Reality for Commodification* dijelaskan bahwa para penyanyi yang muncul dari ajang pencarian bakat menjadi bagian komodifikasi konten dari sebuah acara yang bernama *Indonesia Idol*. Di mana menurut Nuril bahwasanya proses komodifikasi konten biasanya diorientasikan sebagai bentuk untuk mendapatkan keuntungan televisi. Salah satu cara di antaranya *setting* panggung, pilihan juri, ataupun format lomba dalam *Indonesian Idol*. Hal inilah yang jarang dipahami oleh para peserta audisi, bahwasanya identitas dan eksistensi mereka telah dibentuk dalam naungan program televisi. Sehingga banyak alumni ajang pencarian bakat tidak bisa bertahan lama di industri musik dan pertelevisian.

Selanjutnya ialah pembahasan tentang *genre* musik. Berdasarkan kajian yang ditulis oleh Hery Supiarza yang berjudul *Minimax Sebagai Konsep*

*Berkarya Slamet Abdul Sjukur dalam Penciptaan Musik Kontemporer* (2016), menjelaskan bahwa penggabungan alat musik Barat dengan alat musik Tradisi yang diciptakan sering dikenal dengan istilah *genre* Musik Kontemporer. Musik Kontemporer sendiri yang menjadi identitas sebagai musik lokal tidak begitu saja dapat dimaknai dengan jelas, hal ini dikarenakan istilah kontemporer memiliki *limit* waktu yang sejalan bersamaan dengan masa.<sup>3</sup> Pada kumpulan esai-esai Slamet Abdul Sjukur (SAS) tahun 2014, dijelaskan bahwa Musik Kontemporer bersifat kekinian. Menurut SAS (2014) kekinian yang di maksud bukan semua musik yang ada seperti *Pop*, *Jazz* dan *Rock*, melainkan *genre* Musik Kontemporer yang tidak sekedar menghibur, tetapi juga membawa misi estetik.

Menurut Slamet Abdul Sjukur (2014) *genre* musik yang diciptakan seniman musik tidak sertamerta didapatkan melalui pendidikan musik ataupun asal mula sang pencipta karya musik itu sendiri, melainkan seringnya didapatkan melalui pembelajaran dan mencari pengalaman di dalam maupun di luar kelas, dengan membaca buku bahkan mendengarkan musik secara berkala. Pernyataan tersebut merupakan pandangan dari Slamet Abdul Sjukur (2014) tentang bagaimana pengaruh karya-karyanya terhadap musik yang ada di Eropa, sehingga adanya upaya untuk mempromosikan lokalitas musik sebenarnya menjadi sebuah bentuk reaksi dari globalisasi budaya melalui sebuah karya musik yang menjadi identitas seniman musik.

---

<sup>3</sup> Esai – Esai Slamet Abdul Sjukur 1976 – 2013 yang dicetak terbatas dalam bentuk buku Setiawan, Erie (ed.), *Sluman Slumun Slamet*, Yogyakarta: Art Music Today, 2014., hlm. 12.

Berdasarkan pernyataan Pierre Bourdieu dalam artikel berjudul *Hirarki Sastra Populer dalam Arena Sastra Indonesia Kontemporer* oleh Kukuh Yudha Karnanta (2015) menjelaskan bahwa arena seni dan sastra sebagai ruang pergulatan melibatkan agen-agen dengan masing-masing posisi yang menghuni arena tersebut. Dalam hal ini, agen bisa berarti seniman, kritikus, wartawan, dosen, mahasiswa, penerbit, editor, dan segala yang terlibat dalam arena dengan posisi dan fungsi yang berbeda. Haryatmoko (2017) menjelaskan konsep Bourdieu mengenai seni untuk seni merupakan bentuk budaya yang membangun aktivitas kultural pada agen budaya. Di mana seniman musik yang menunjukkan eksistensinya secara independen, tidak bisa sepopuler seniman musik yang dibentuk secara kapitalis.

Kaitan dalam penelitian ini, seniman musik yang ada di komunitas Pertemuan Musik Surabaya (PMS) juga mengekspresikan karya musiknya secara independen, seniman musik memproduksi dan menjual karya musiknya atas bantuan para pelaku PMS yang lain dan dijualbelikan di arena PMS. Tanpa adanya naungan label PH (Production House), serta menjadi seorang seniman yang independen harus memiliki *basic* pendidikan musik agar eksistensi yang dilakukan tetap bisa disajikan dalam menciptakan karya, mempertunjukkan karya serta merekam karya tersebut secara independen (lingkup seniman musik).<sup>4</sup> Namun itu semua bukan berarti menjadi seorang seniman musik independen maupun seniman musik yang berada dalam naungan PH tidak bisa

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Gema Swaratygitita pada tanggal 10 Agustus 2017 di Wisma Melodia, Ngagel. Surabaya.

berkarya dan tidak bisa bersaing, ini hanya persoalan selera / *taste* yang berbeda untuk menjaga eksistensi bermusik.

Kajian yang ditulis oleh Bionergers May, dkk (2016) yang berjudul *Keroncong: Musik dan Identitas (Studi tentang Seni Pertunjukan Keroncong di Surakarta)* menunjang bahwasanya seniman musik berpengaruh terhadap eksistensi perkembangan sebuah musik. Kajian ini menunjukkan bahwa Keroncong merupakan musik yang berkembang di Kota Surakarta, perkembangan Musik Keroncong tidak lepas dari lahirnya maestro Keroncong seperti Waldjinh dan Gesang dengan berbagai lagu yang dibawakannya. Musik yang terkenal dengan ritme mendayu-dayu ini dinikmati sambil bersantai sehingga terbentuklah habitus *nglaras* sesuai dengan identitas masyarakat Surakarta yang lemah lembut dan bertutur halus.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perkembangan musik Barat yang dianggap modern seperti *Jazz*, *Blues*, *Rock* dan sebagainya menjadi lebih mendominasi dalam blantika musik di Surakarta. Namun dengan habitus dan modal yang kuat, Musik Keroncong tetap resisten dan berupaya untuk menjadi budaya yang dominan sebagai musik asli Kota Surakarta, salah satunya dengan mengaransemen lagu-lagu populer menjadi versi Keroncong.

Lain sisi dalam penulisan ini juga terdapat penjelasan tentang identitas dari sebuah bentuk agen budaya yang lain, yaitu pegiat musik yang biasa masyarakat menyebutnya sebagai penikmat musik. Pegiat musik menjelaskan bahwasanya aktivitas yang dilakukan sebagai kritikus musik, dan biasanya

mereka menerapkan kritik-kritiknya dalam sebuah karya penulisan. Menurut Suka Hardjana (2004) dalam bukunya *Essai dan Kritik Musik*, seorang pegiat musik menjadi salah satu subjek yang penting dalam menjaga esensi bermusik seorang seniman. Sebab seorang pegiat musik biasanya dapat menggambarkan seniman musik dalam sebuah tulisannya tentang ciri bermusik seorang seniman.

Suka Hardjana (2004) juga menjelaskan bahwa pegiat musik tidak dikelompokkan dalam jenis musik apapun seperti halnya seniman musik, hal ini dikarenakan kritikus musik juga menjadi bagian dari aktivitas kultural yang dibentuk oleh sebuah kelompok musik. Namun itu jauh berbeda ketika seniman musik merambah ke dunia jurnalistik, di mana dalam tulisan Slamet Abdul Sjukur (2014) menjelaskan bahwa penulisan-penulisan yang mereka lakukan pasti mengisyaratkan ideologi-ideologi yang dimiliki seniman musik tersebut termasuk SAS ketika merepresentasikan musiknya ke dalam tulisan, di mana hal tersebut juga merupakan bagian dari aktivitas kultural, tetapi dalam kacamata seniman musik.

Berdasarkan penjelasan Slamet Abdul Sjukur (2014) seniman dan pegiat musik dibentuk melalui lingkungan yang berbeda, pengalaman yang berbeda serta pendidikan yang berbeda. Namun dalam penulisan ini yang ditunjang wawancara dengan Haryatmoko (2017) porsi agen budaya ada pada seniman dan pegiat musik, karena dua agen budaya tersebut berada dalam satu komunitas musik yang berdiri sejak tahun 1957, komunitas tersebut bernama Pertemuan Musik Surabaya (PMS). Dua agen budaya dalam satu komunitas



menjadi penelitian terbaru dan menarik bagi peneliti, karena dalam penulisan sebelumnya peneliti hanya mengkaji tentang historiografi komunitas Pertemuan Musik Surabaya (PMS) tahun 1957 – 2006. Selain itu, adanya jejak *founding father*<sup>5</sup> menjadi salah satu modal terkuat bagi PMS untuk bertahan menjadi komunitas musik yang berdiri selama 62 tahun di Surabaya. Hal inilah yang membuat identitas agen budaya tersebut menjadi menarik dibandingkan komunitas musik lainnya.

Sehingga menurut perspektif Bourdieu (2010) dan ditunjang buku *Essai dan Kritik Musik* karya Suka Hardjana (2004) menjelaskan bahwa seniman dan penikmat musik menjadi objek penelitian yang sengaja dipilih, namun yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah aktivitas kultural agen budaya dalam komunitas Pertemuan Musik Surabaya (PMS). Di mana komunitas musik ini menghasilkan pegiat musik yang kesehariannya terlibat dalam PMS, sedangkan seniman musik menjadi subjek yang berpengaruh terhadap komunitas ini dari segi aktivitas serta produk budaya yang dihasilkan. Penelitian ini menjelaskan bahwa seniman dan pegiat musik tersebut menjadi agen budaya yang terbentuk dari sebuah komunitas musik yang bernama Pertemuan Musik Surabaya (PMS).

Peneliti melihat aktivitas kultural yang ada di komunitas Pertemuan Musik Surabaya (PMS), salah satunya ialah menghasilkan karya musik/penulisan artikel, diskusi sederhana tentang musik di setiap bulannya,

---

<sup>5</sup> *Ibid*, Gema Swaratygitas menjelaskan bahwa pengaruh Slamet Abdul Sjukur terhadap Pertemuan Musik Surabaya sangat besar dan membantu kami dalam bertemu dengan musisi dan kritikus lainnya.

serta eksistensi mereka selalu diwujudkan melalui independensi, sehingga pengelolaan kegiatan komunitas tersebut selalu dilakukan sendiri tanpa adanya rumah produksi musik yang menangani secara terikat. Sehingga bentuk kreativitas dalam aktivitas kultural diwujudkan sesuai selera/*taste* melalui kegiatan rutin komunitas seperti konser, menciptakan karya musik/buku yang dilakukan sesama anggota dan diperjualbelikan pertama di arena PMS serta beberapa hal lain yang dilakukan para pelaku PMS melalui praktik-praktik aktivitasnya.

Berdasarkan uraian tersebut fenomena ini menjadi menarik dengan dipilihnya Praktik Budaya Seniman dan Pegiat Musik sebagai objek penelitian, di mana penelitian ini melakukan analisis dengan menggunakan konsep teori praktik Bourdieu meliputi habitus, arena dan modal dengan pendekatan etnografi. Sebab seniman dan pegiat musik merupakan agen budaya yang berada dalam komunitas Pertemuan Musik Surabaya (PMS) karena keindependensi terhadap sebuah komunitasnya. Di mana mereka memiliki aktivitas kultural yang digunakan sebagai ciri khas dalam kegiatan yang dilakukan di Pertemuan Musik Surabaya. Maka dari itu, penelitian ini menarik ketika peneliti mengungkap adanya praktik budaya yang dikembangkan seniman dan pegiat musik PMS menandai aktivitas kultural, serta konfigurasi modal seniman dan pegiat musik PMS dalam perspektif Bourdieu.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana praktik budaya yang dikembangkan seniman dan pegiat musik dalam aktivitas kultural di komunitas Pertemuan Musik Surabaya?
2. Bagaimana konfigurasi modal seniman dan pegiat musik di komunitas Pertemuan Musik Surabaya melalui perspektif praktik Bourdieu?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktik budaya yang dikembangkan seniman dan pegiat musik dalam aktivitas kultural di komunitas Pertemuan Musik Surabaya.
2. Untuk mengetahui konfigurasi modal seniman dan pegiat musik di komunitas Pertemuan Musik Surabaya melalui perspektif praktik Bourdieu.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menyuguhkan referensi baru pada lingkup akademik mengenai praktik budaya seniman dan pegiat musik dari tradisi kultural. Berdasarkan studi-studi sebelumnya, penelitian

tentang praktik budaya selalu lekat dengan budaya yang keagenan tunggal. Sedangkan, penelitian ini dengan berbekal konsep dan teori tentang praktik Bourdieu, maka diharapkan menghasilkan temuan baru yang berdimensi *taste*/selera independensi, memiliki dua agen dalam satu komunitas dengan konfigurasi modal budaya serta pemaknaan praktik budaya.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam perkembangan musik di Surabaya, karena dalam penelitian sebelumnya hanya menjelaskan historiografi terbentuknya komunitas musik yang bertahan hingga 60 tahun lebih, yaitu Pertemuan Musik Surabaya (PMS). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan alternatif kepada seniman dan pegiat musik bahwasanya kota Surabaya juga memiliki kapasitas yang tidak kalah baik dibandingkan kota-kota lainnya dalam dunia musik, sehingga diharapkan adanya sinergi antara pelaku dan penikmat musik melalui sebuah komunitas yang kuat dan solid.